

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang digunakan untuk meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat siswa sesuai dengan tingkat perkembangan, serta kemampuan peserta didik. Berdasarkan acuan tersebut, maka sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, serta guru yang berkualitas. Selain itu, sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tidak dapat terlepas dari kegiatan intinya, yaitu kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan guru, serta siswa. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dengan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru mempunyai peranan yang menentukan, dalam hal ini guru mempunyai peranan dalam membimbing siswa agar mencapai

tujuan yang diharapkan, serta menentukan terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar.

Setiap sekolah akan selalu berharap agar peserta didiknya berhasil dalam mengikuti semua pelajaran, namun hasilnya tidak selalu sama dengan apa yang diharapkan. Saat ini disekolah menengah memperlihatkan dalam proses pembelajaran geografi, guru geografi kurang optimal dalam mengajar karena di dalam proses belajar mengajar cenderung masih berpusat pada guru dan berpusat pada buku teks, bila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, ini disebabkan karena penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik, apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai pelajaran yang disampaikan tersebut, hal ini tidak dapat dipersalahkan apabila banyak siswa yang beranggapan bahwa materi geografi sebagai suatu pelajaran yang membosankan, kurang variatif sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi tidak dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama untuk pelajaran geografi, diantaranya guru dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu fasilitas sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni menggunakan media pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar

mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan oleh guru dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran sehingga mudah dipahami anak didik serta juga dapat meminimalisir kemungkinan adanya kesalahpahaman siswa dalam menerima materi pelajaran serta media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Penggunaan media yang sesuai dengan materi pelajaran diharapkan dapat membuat siswa menyerap pengalaman belajar-mengajar secara optimal, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Sanjaya mengenai kerucut pengalaman (2008) bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, sehingga semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman (mengandalkan bahasa verbal), maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa. Untuk itu diperlukan sebuah media yang dapat menunjang pembelajaran. Menurut Dale dalam Arsyad (2007) memperkirakan bahwa hasil belajar melalui indera penglihatan berkisar 75%, melalui indera pendengaran 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Penggunaan dan pemilihan media yang tepat dapat mempertinggi proses dan hasil belajar yang berkenaan dengan taraf pikir siswa. Media pada prinsipnya adalah sebuah proses komunikasi, yakni proses penyampaian pesan yang diciptakan melalui suatu kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta

didik. Menurut Arsyad (2007) media merupakan pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian (*skill*), ide, pengalaman dan sebagainya. Menggunakan media bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran akan tetapi dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Banyak alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, diantaranya yaitu menggunakan media yang berupa Visual seperti gambar atau foto dan media yang berupa audiovisual salah satunya yaitu CD interaktif. Media gambar memegang peranan penting dalam proses belajar, karena media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Karena gambar menghadirkan ilustrasi yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi. Sedangkan media CD interaktif merupakan sistem penyimpanan informasi gambar dan suara pada piringan atau *disc*. Materi-materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk CD interaktif telah diprogram, hal ini dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran secara detail, menarik, variatif, dan interaktif. Siswa tidak hanya menerima pembelajaran secara verbal tetapi visual bergerak. Kedua media ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dengan menggunakan media yang berbeda inilah diharapkan siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan optimal dan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Pada saat observasi di SMA Negeri 54 Jakarta Timur, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru geografi kelas X telah aktif dalam penggunaan media visual berupa gambar. Penggunaan media gambar sering dilakukan oleh guru geografi kelas X dalam menjelaskan materi geografi, akan tetapi tidak semua siswa mampu untuk

menerima materi pelajaran dikarenakan gambar hanya menekankan pada persepsi indera mata saja, sehingga guru sering mendapatkan kendala dalam menjelaskan materi geografi khususnya materi mengenai sejarah pembentukan muka bumi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, guru tidak mungkin membawa siswa keluar ruangan untuk mendapatkan pengalaman langsung dengan mengunjungi sejumlah tempat yang berkaitan dengan materi pembentukan muka bumi, seperti ke museum geologi atau museum minyak dan gas. Untuk itu, guru dapat menggunakan media CD interaktif selain dapat menggambarkan ilustrasi mengenai pembentukan muka bumi tetapi juga penjelasan secara verbal sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih memahami materi tersebut. Materi yang ditampilkan dari CD interaktif mengenai pembentukan bumi dapat berupa gambaran dan animasi dari proses terbentuknya muka bumi, bagian-bagian bumi dan teori tektonik selain itu juga penjelasan melalui verbal. Penggunaan media CD interaktif yang sesuai dengan isi materi pelajaran diharapkan dapat merangsang siswa dalam belajar menjadi lebih aktif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran yang diinginkan menjadi tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi di SMA Negeri 54 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar geografi siswa kelas X yang menggunakan media CD interaktif pada materi sejarah pembentukan bumi?
2. Bagaimanakah hasil belajar geografi siswa kelas X yang menggunakan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada Perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi di SMA Negeri 54 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi di SMA Negeri 54 Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dan memberikan masukan bagi para guru dan calon guru untuk dapat memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar geografi serta mampu menciptakan serta melaksanakan pembelajaran geografi yang kreatif, dan variatif sehingga dapat memotivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan bacaan dalam menambah ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi dan masukan dalam penelitian sejenisnya.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Geografi

a. Hakikat Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphien* yang berarti lukisan atau tulisan, jadi geografi merupakan lukisan tentang bumi. Geografi menurut Sumaatmadja (1997) adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Sedangkan definisi geografi berdasarkan pada seminar dan lokakarya mengenai Peningkatan Kualitas Pengajaran geografi di Semarang tahun 1988 dalam Sumaatmadja (1997) merumuskan konsep geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Menurut Daljoeni (1982) geografi merupakan ilmu yang menelaah bumi dalam hubungannya dengan manusia. Artinya adanya hubungan timbal balik antara manusia dan bumi. Dimana konsep utamanya mengenai kaitan antara manusia dan lingkungan.

Geografi memiliki objek kajian yang berupa objek material dan objek formal. Objek material berkaitan dengan substansi materi yang dikaji seperti; geologi, oceanografi, litosfer, pedosfer, atmosfer, geologi, dsb sedangkan obyek formal berkaitan dengan pendekatan (cara pandang) yang digunakan dalam menganalisis

substansi (obyek material) tersebut, seperti kewilayahan, keruangan, dan kelingkungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alfandi (2001) dimana geografi merupakan ilmu yang menggunakan pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem, serta historis untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola, fungsi, dan proses interelasi, interaksi, interdependensi, dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian dari kehidupan manusia (penduduk), kegiatannya atau budayanya dengan keadaan lingkungannya dipermukaan bumi, sehingga dari kajian tersebut dapat dijelaskan dan diketahui lokasi atau penyebaran, masalah, informasi geografi lainnya, serta dapat meramalkan informasi baru atas gejala geografi untuk masa mendatang dan menyusun dalil-dalil geografi baru, serta selanjutnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia.

Di dalam dunia pendidikan, geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah tingkat SMA dan MA, di mana kurikulum geografi di SMA dan MA meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator yang telah ditetapkan oleh guru sebelum mengajar. Materi pelajaran geografi di SMA dan MA mengembangkan pemahaman siswa tentang proses-proses fisik yang membentuk pola-pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologi di muka bumi, sehingga siswa dapat memahami bahwa manusia menciptakan wilayah untuk menyederhanakan kompleksitas muka bumi.

Tujuan pembelajaran geografi meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya.
2. Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang, dan keterbatasannya.
3. Mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan wilayah.

Adapun ruang lingkup materi pembelajaran geografi di SMA dan MA sebagai berikut:

1. Konsep dasar perwilayahan.
2. Pembentukan jagad raya dan tata surya.
3. Dinamika perubahan atmosfer, litosfer, pedosfer, hidrosfer dan antroposfer.
4. Sumber daya alam dan pemanfaatannya.
5. Lingkungan hidup.
6. Penginderaan jauh dan sistem informasi geografi (SIG).
7. Negara maju dan negara berkembang.

Materi-materi tersebut diberikan di setiap kelas, mulai dari kelas X, XI IPS, dan XII IPS. Materi tersebut diberikan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Adapun standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pembelajaran materi geografi SMA untuk kelas X yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel: 1. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Kegiatan Pembelajaran dan Indikator materi geografi SMA kelas X Semester I Pokok Bahasan Sejarah Pembentukan Bumi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu
2. Memahami sejarah pembentukan bumi	2.1 mendeskripsikan jagad raya dan tata surya	<ul style="list-style-type: none"> • Jagad Raya: - Pengertian jagad raya - Pandangan manusia tentang - Satuan jarak di jagad raya - Anggota jagad raya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan pengertian Jagat Raya • Menjelaskan pandangan manusia mengenai Jagat Raya • Menjelaskan satuan jarak di Jagat Raya • Mengidentifikasi proses terjadinya, bentuk, dan sifat anggota Jagat Raya 	4 x 45 Menit
		<ul style="list-style-type: none"> • Tata Surya: - Proses Terjadinya Tata Surya - Matahari Pusat Tata Surya - Planet-planet 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses terjadinya Tata Surya • Mendeskripsikan teori-teori tentang terjadinya Tata Surya • Menjelaskan Matahari sebagai Pusat Tata Surya • Menjelaskan planet sebagai anggota Tata Surya 	4 x 45 Menit

	2.2 Menjelaskan sejarah pembentukan bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Muka Bumi dan Perkembangannya: - Sejarah Pembentukan Muka Bumi - Karakteristik Lapisan Bumi - Teori Tektonik Lempeng 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan sejarah pembentukan muka bumi • Mengidentifikasi karakteristik lapisan bumi • Menjelaskan perkembangan bentuk muka bumi • Menganalisis teori tektonik lempeng 	4 x 45 Menit
--	--	---	--	--------------

(Sumber: Silabus Mata Pelajaran Geografi Kelas X Semester 1 SMA Negeri 54 Jakarta Timur)

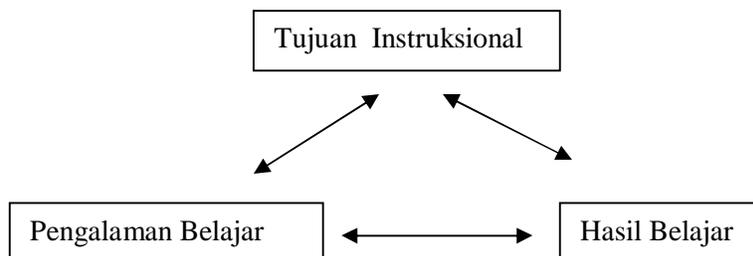
Dari beberapa materi pokok di atas, maka peneliti hanya membatasi materi pokok yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu materi pokok mengenai pembentukan muka bumi dan perkembangannya dengan alokasi waktu 4 x 45 menit.

b. Hasil Belajar Geografi

Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar, oleh karena itu sebelum membahas mengenai hasil belajar terlebih dahulu perlu diketahui tentang belajar. Pada dasarnya belajar adalah kegiatan aktif yang ditandai dengan suatu proses usaha demi mencapai perubahan kemampuan, biasanya hal ini diawali oleh rasa ingin tahu mengenai perkembangan lokasi sekitarnya. Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yaitu pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar
 Sumber: Nana Sudjana, 1995

Dari gambar tersebut dapat dilihat terdapat hubungan yang saling berkaitan antara ketiga unsur tersebut, yaitu terdapat tidaknya tujuan instruksional (perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa) dapat diketahui dari hasil-hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang mampu membuat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). Menurut Purwanto (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, antara lain: keadaan keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Hasil belajar menurut Sudjana (1995) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto (2009) hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan tersebut mengacu kepada taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom. Bloom dalam Sudjana (1995) mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar internal yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan, gerak keterampilan kompleks, dan gerak ekspresif.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Evaluasi yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Dimana menurut Djamarah dan Zain (2006) tes hasil belajar ada tiga, yaitu: (1) Tes Formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk mengetahui tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut, (2) Tes Subsumatif, meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu, (3) Tes Sumatif, untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu/dua tahun pelajaran.

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar. Menurut Djamarah dan Zain (2006) untuk mengukur suatu proses belajar siswa dianggap berhasil dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

1. Tingkat daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai hasil yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang telah digariskan dalam tujuan instruksional khusus telah tercapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Tingkat keberhasilan tersebut menurut Djamarah dan Zain (2006) dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (66% s.d. 75%) saja yang dapat dikuasai oleh siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai oleh siswa.

Jadi apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar telah mencapai tingkat keberhasilan baik s.d. istimewa, maka proses belajar dapat dikatakan mencapai keberhasilan.

2. Hakikat Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Arsyad (2007) mengatakan media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual atau verbal, dengan demikian media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran. Menurut Sadiman (2006) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Gearlach dan Ely dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Gagne dan Brigg dalam Rohani (1997) media yaitu segala alat fisik yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan computer yang dapat

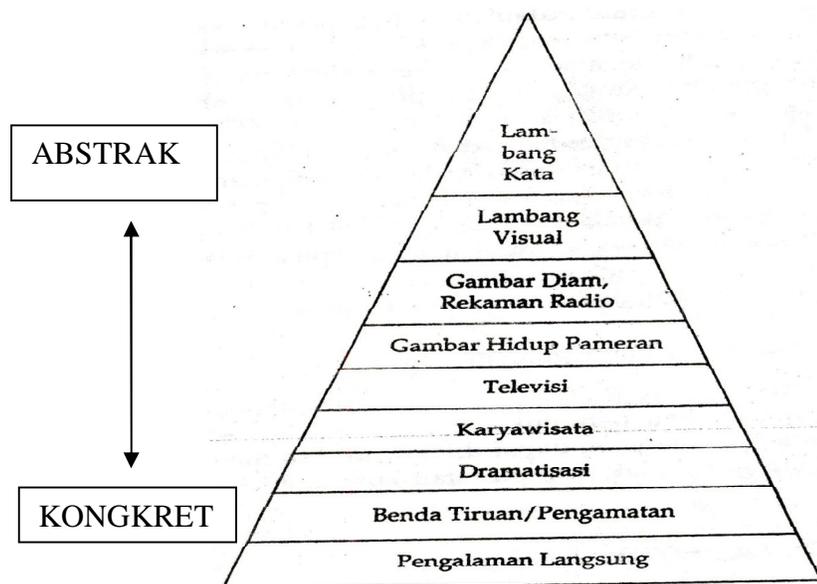
menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa media merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional yang dapat merangsang siswa untuk belajar sehingga pada akhirnya wawasan anak didik akan bertambah. Dalam proses belajar mengajar media mempunyai arti yang cukup penting, karena kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media, dengan menggunakan bantuan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Dalam proses belajar mengajar media sering disebut dengan istilah media pendidikan atau media pembelajaran, di mana media pembelajaran menurut Munadi (2008) merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Sedangkan media pembelajaran menurut Rossie dan Breidle dalam Sanjaya (2008) yaitu seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran menurut Danim (1994) merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Menurut Sanjaya (2008)

media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Hardware adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan, seperti OHP, radio, televisi, komputer dan sebagainya, sedangkan software adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi, CD, film, dan sebagainya.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Arsyad (2007) mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah kerucut pengalaman Dale.



Gambar 2. Kerucut Pengalaman Dale
 Sumber: Azhar Arsyad, 2007

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Dari gambaran kerucut pengalaman tersebut, siswa akan lebih konkret memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung melalui benda-benda tiruan, pengalaman melalui drama, demonstrasi, wisata, dan pameran. Hal ini memungkinkan karena siswa dapat dan secara langsung berhubungan dengan objek yang dipelajari. Sedangkan siswa akan lebih abstrak memperoleh pengetahuan melalui benda atau alat perantara seperti televisi, gambar hidup/film, radio atau *tape recorder*, lambing visual dan lambing verbal.

Untuk dapat membantu siswa belajar, maka seorang guru diharapkan dapat memilih dan menentukan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi yang akan diberikan. Heinich dalam Arsyad (2007) menjelaskan bahwa dalam memilih, memodifikasi, merancang dan mengembangkan materi dan media harus

tepat dan sesuai. Untuk itu, guru harus mengetahui prinsip-prinsip dalam pemilihan dan penggunaan media yang baik dan tepat. Sudirman dalam Djamarah dan Zain (2006) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media, yaitu:

1. Tujuan pemilihan. Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
2. Karakteristik media pengajaran. Setiap media memiliki karakteristik tertentu, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dasar dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media yang bervariasi.
3. Alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006), dilihat dari jenisnya media pembelajaran dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Media auditif, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset, dan piringan hitam.
2. Media visual, adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan., seperti gambar atau foto, kartun, film strip (film rangkai), slide (film bingkai), peta, dan garfik.

3. Media audiovisual, adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, seperti film dokumenter, video, televisi, dan CD interaktif

Dari jenis-jenis media tersebut kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih media pengajaran menurut Sudjana dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007), yaitu:

1. Menentukan jenis media dengan tepat. Dimana guru harus memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan.
2. Menetapkan atau mempertimbangkan subyek yang tepat, artinya perlu dipertimbangkan apakah media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
3. Menyajikan media dengan tepat, dimana media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana.
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Dari faktor-faktor tersebut maka dalam memilih jenis media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan kepentingan anak didik agar penggunaan media pengajaran efektif dan efisien. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka guru akan lebih mudah menetapkan

media mana yang dianggap paling tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugas sebagai pengajar, sehingga penggunaan media dalam proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran mempunyai fungsi. Menurut Sudjana dalam Djamarah dan Zain (2006) fungsi media pembelajaran ada enam kategori, yaitu:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaan integral dengan tujuan dari isi pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, tetapi digunakan hanya sekadar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

3. Hakikat Media CD Interaktif

CD (*compact disc*) saat ini sudah umum digunakan di seluruh dunia karena merupakan perlengkapan standar yang dapat diandalkan. CD dapat dengan mudah dibawa dan bahkan bisa untuk menyimpan data. CD dapat diakses dan dibaca dilayar, atau dicetak dikomputer manapun yang memiliki CD *player*. *Compact disc* (CD) menurut Munadi (2008) merupakan sebuah piringan optikal yang digunakan untuk menyimpan data secara digital. Menurut Arsyad (2007) CD adalah suatu sistem penyimpanan dan rekaman dimana sinyal audio visual direkam pada disket plastik bukan pada pita magnetik. Sedangkan interaktif merupakan program yang dirancang untuk dapat membuat siswa menjadi aktif dalam belajar. Media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk CD memuat bahan ajar interaktif yang merupakan kombinasi audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video. Menurut Arsyad (2007) CD interaktif adalah suatu sistem penyampaian pengajaran di mana materi video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada siswa yang tidak hanya mendengar dan melihat gambar dan suara, tetapi juga memberikan respon yang dapat membuat siswa menjadi aktif. CD interaktif sebagai media interaktif yang berbasis komputer, format penyajian pesan dan informasi melalui media CD interaktif ini menggunakan format tutorial terprogram di mana didalam tutorial terprogram terdapat seperangkat tayangan yang terlebih dahulu diprogramkan oleh perancang media secara berurut yang berupa informasi atas materi ajar dan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh siswa, dimana yang menganalisis jawaban dari siswa tersebut akan dianalisis oleh CD interaktif kebenarannya sehingga terjadilah proses interaktif antara siswa

dengan media CD interaktif. Sedangkan definisi dari CD interaktif menurut Heinich (1996), yakni:

“Compact disc interactive (CDI) is a system for delivery of digital video, audio, text, and visual. The information is stored on a CD. The disc is used with a special player that has a built-in computer and must be connected to a monitor. Many current applications are intended for entertainment, but educational applications are increasing. The most appealing aspect of CDI is its interactive aspects. Learner can manipulate the material contained on the disc. Students can learn by “playing” with information orexploring topics of interest. Teachers can structure lessons or complete courses around CDI products”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa CD interaktif merupakan sistem penyampaian video digital, audio (suara), teks, dan visual (gambar). Informasi tersebut disimpan di dalam CD. Cara menggunakannya adalah dengan alat pemutar CD yang sudah tersedia pada komputer dan harus dihubungkan ke sebuah monitor. CD interaktif awalnya dibuat untuk dunia hiburan, namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dapat digunakan juga di dalam dunia pendidikan. Aspek yang paling menarik dari sebuah CD interaktif adalah aspek interaktifitasnya. Siswa dapat belajar dengan menjelajahi pokok bahasan yang menarik. Guru dapat menyusun materi pelajaran atau melengkapinya dengan produk CD interaktif.

Penggunaan media CD interaktif dalam kegiatan belajar-mengajar dapat membuat siswa memperoleh informasi yang diinginkan. Informasi yang diperoleh siswa dapat berupa gambar, teks, suara yang berhubungan dengan materi pelajaran. Tersedianya media pembelajaran yang menarik akan membuat siswa mendapatkan berbagai manfaat antara lain: kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan,

siswa akan lebih banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, dan siswa akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Munadi (2008) bahwa penggunaan CD interaktif dalam kegiatan pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktik sesuai dengan yang diajarkan dalam CD interaktif tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa CD interaktif dalam program multimedia interaktif cocok untuk mengajarkan suatu proses atau tahapan dari suatu materi pelajaran. CD interaktif dapat digunakan untuk membimbing siswa dalam memahami sebuah materi melalui audio dan visualisasi.

CD interaktif dalam pengoperasiannya memerlukan komputer sebagai alat pemutarnya yang dihubungkan kelayar monitor dan LCD atau infokus, sehingga CD interaktif dan komputer dapat disebut sebagai multimedia interaktif karena digunakan secara bersamaan dalam proses belajar mengajar. Multimedia interaktif dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebab cukup efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Wahono dalam Warsita (2008) multimedia dapat diartikan sebagai perpaduan dari berbagai media yang terdiri dari teks, grafis, gambar diam, animasi, suara, dan video untuk menyampaikan pesan kepada publik. Sedangkan menurut Warsita (2008) CD interaktif dalam program multimedia interaktif mempunyai sejumlah kelebihan antara lain sebagai berikut:

- a. *Fleksibel*, baik dalam pemberian kesempatan untuk memilih isi setiap mata pelajaran yang disajikan, juga variasi serta penempatannya untuk diakses.
- b. *Self-pacing*, bersifat melayani kecepatan belajar individu, artinya kecepatan waktu pemanfaatannya sangat tergantung kepada kemampuan dan kesiapan masing-masing peserta didik yang menggunakannya.
- c. *Content-rich*, bersifat kaya isi, artinya program ini menyediakan isi informasi yang cukup banyak, bahkan berisi materi pelajaran yang sifatnya pengayaan dan pendalaman, dan juga memberikan rincian lebih lanjut dari isi materi atau elaborasi isi materi yang disiapkan khusus bagi peserta didik yang memiliki minat khusus, atau ingin belajar lebih banyak.
- d. *Interaktif*, bersifat komunikasi dua arah, artinya program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respon, dan melakukan berbagai aktivitas yang akhirnya juga bisa direspon balik oleh program multimedia dengan balikan atau *feedback*.
- e. *Individual*, bersifat melayani kecepatan belajar individu, artinya media ini dirancang dan disediakan untuk memenuhi minat dan kebutuhan belajar peserta didik.

Disamping dari kelebihan-kelebihan diatas, media CD interaktif ini juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Pengembangannya memerlukan adanya tim yang professional
- b. Pengembangannya memerlukan waktu yang cukup lama.

- c. Tidak adanya interaksi antar manusia.
- d. Memerlukan biaya mahal.

Berdasarkan uraian mengenai CD interkatif diatas, maka dapat dikatakan bahwa media CD interaktif merupakan media dengan sistem penyimpanan informasi gambar dan suara pada piringan atau *disc*. Siswa tidak hanya menerima pembelajaran secara visual yang bergerak tetapi juga dapat berupa teks dan suara (audio) yang berhubungan dengan materi pelajaran. Materi-materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk CD interaktif telah diprogram dan cocok untuk mengajarkan suatu materi pelajaran yang menggambarkan suatu proses atau tahapan. Hal ini sangat membantu bagi guru dalam menjelaskan pelajaran geografi khususnya materi sejarah pembentukan bumi, karena materi yang disajikan dengan menggunakan media CD interaktif dalam sejarah pembentukan bumi dapat berupa gambaran atau animasi dari proses terbentuknya bumi, bagian-bagian bumi, pergerakan lempeng serta persebaran gunung api dan gempa bumi di Indonesia. Selain penjelasan mengenai gambar siswa juga mendapat penjelasan secara audio dan berupa teks yang berhubungan dengan materi sejarah pembentukan bumi. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran secara detail, menarik, variatif dan interaktif.

Oleh karena itu, penggunaan media CD interaktif dalam pembelajaran geografi khususnya materi sejarah pembentukan bumi sangat membantu siswa dalam memahami materi secara audiovisual karena materi yang disampaikan dengan CD interaktif mengenai sejarah pembentukan bumi berisi materi-materi yang sifatnya

pengayaan, pendalaman dan memberikan rincian lebih lanjut dari isi materi serta cocok untuk mengajarkan suatu proses atau tahapan dari sejarah pembentukan bumi. Sehingga pada saat diaplikasikan siswa diajak atau dibimbing untuk terlibat secara auditif, visual dan kinetik hal ini memungkinkan informasi atas materi yang disajikan mudah dimengerti. Selain itu, penggunaan CD interaktif dalam materi sejarah pembentukan bumi mampu untuk memenuhi kebutuhan siswa yang lamban dalam menerima pelajaran karena CD interaktif dapat menjalankan intruksi seperti yang diinginkan dan dapat memberikan umpan balik terhadap siswa sehingga siswa pun akan termotivasi untuk terus belajar.

4. Hakikat Media Gambar

Gambar dalam pendidikan merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, saran, pesan, dan kesan. Gambar selain mudah diperoleh juga mudah digunakan. Menurut Munadi (2008) gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab gambar mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pengajaran. Gambar sebagai alat visual harus memiliki tujuan yang jelas agar kehadirannya bukan sekedar dipandang tetapi sebagai media bantu yang efektif dalam pengajaran. Jadi kita dapat mengarahkan minat siswa yang melihat gambar agar siswa

tersebut mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pemikirannya. Selain itu, gambar sebagai media harus dapat merangsang partisipasi siswa agar dapat menafsirkan tentang gambar yang sedang dilihatnya dan dari melihat gambar lahirlah sebuah pertanyaan. Dengan demikian gambar dapat dijadikan alat pendidikan yang bermanfaat, baik untuk kegunaan praktis atau pembentukan nilai dan sikap didalam proses belajar-mengajar.

Media gambar adalah media yang berfungsi menyalurkan pesan dan sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan dan pesan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual. Menurut Rohani (1997) media gambar merupakan media yang reproduksinya berbentuk dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Media gambar menurut Munadi (2008) terbagi atas tiga jenis yaitu (a) sketsa, yakni gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu objek tanpa detail, (b) lukisan, yakni merupakan gambar hasil representasi simbolis dan artistic seseorang tentang suatu objek atau situasi, dan (c) photo yakni gambar hasil pemotretan atau fotografi. Sedangkan menurut Arsyad (2007) media gambar yang dimaksudkan yaitu (a) foto (gambar / lukisan), dimana foto dapat menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir meyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi dan (b) sketsa (gambar garis / grafik) merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi. Media gambar dapat diperoleh dari sumber yang ada, seperti dari majalah, koran, buku, internet dan lain-lain.

Penggunaan media gambar dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan hal yang tepat untuk membantu memperjelas suasana serta kejadian karena gambar-gambar itu mendekati kenyataan atau objek yang sebenarnya. Sebagai media pembelajaran, gambar haruslah dipilih dan digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian gambar bisa memenuhi fungsinya, dimana menurut Arsyad (2007) fungsi dari media gambar (foto) yaitu:

1. Untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa.
2. Mengembangkan kemampuan siswa berbahasa.
3. Membantu siswa menafsirkan serta mengingat isi pelajaran yang berkenaan dengan gambar-gambar tersebut.

Menurut Arsyad (2007) media gambar (foto) yang digunakan sebagai media pembelajaran harus artistik dalam arti gambar tersebut mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi, pewarnaan yang efektif, gambar harus cukup besar dan jelas untuk kelompok siswa yang dihadapi. Gambar harus jelas karena hanya dengan ketajaman dan kontras yang baik, dapat memberikan ketepatan dan rincian yang memadai untuk menggambarkan kenyataan yang ditampilkannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2007) dimana ada beberapa kriteria dalam pemilihan gambar (foto) untuk tujuan pembelajaran, yaitu: (1) mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, (2) kualitas artistik, (3) kejelasan dan ukuran yang memadai, (4) validitas, (5) dan menarik. Sedangkan menurut Rohani (1997) gambar untuk tujuan pengajaran, hendaknya perlu diperhatikan dalam memilih karakteristiknya, yaitu:

1. Berupa suatu gambar.
2. Menyampaikan suatu pesan atau ide tertentu.
3. Memberikan kesan yang luas atau menarik perhatian.
4. Menangkap penglihatan dengan seksama terhadap orang-orang yang melihatnya.
5. Menarik dan memusatkan perhatian orang yang melihatnya.
6. Menggunakan ide dan maksud melalui fakta yang tampak.
7. Merangsang orang yang melihat untuk ingin melaksanakan maksud gambar.
8. Teks ringkas jelas dan bermakna serta gambar dan tulisan harus ada keseimbangan.
9. Warna dan gambar harus kontras dengan warna dasar.
10. Sederhana tetapi mempunyai daya tarik dan daya guna.

Untuk memenuhi karakteristik diatas, media gambar untuk tujuan pengajaran harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan yang dikemukakan oleh Sadiman (2006). Dimana ada enam syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Harus autentik, dimana gambar tersebut haruslah jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
2. Sederhana. Komposisinya hendaklah cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
3. Ukuran relatif. Gambar atau foto dapat membesarkan atau memperkecil objek atau benda sebenarnya.

4. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media gambar dalam proses belajar mengajar merupakan alat yang penting bagi pendidikan. Penggunaan media gambar untuk pengajaran haruslah efektif. Gambar itu harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, memiliki ukuran yang besar karena harus dapat dilihat oleh seluruh siswa. Sehingga media gambar dapat mendorong motivasi, minat, perhatian, dan menambah pengetahuan anak yang dapat membantu proses belajar mengajar agar lebih optimal. Menurut Sadiman (2006) media gambar memiliki sejumlah kelebihan antara lain sebagai berikut:

1. Sifatnya konkrit. Gambar/foto lebih realitis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Media gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, menurut Sadiman (2006) media gambar mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

1. Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata.
2. Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka didalam penggunaanya diperlukan sebuah LCD atau infokus. Dimana LCD atau infokus memiliki fungsi untuk memproyeksikan gambar sehingga didapatkan sebuah gambar dengan kualitas yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat gambar dengan jelas.

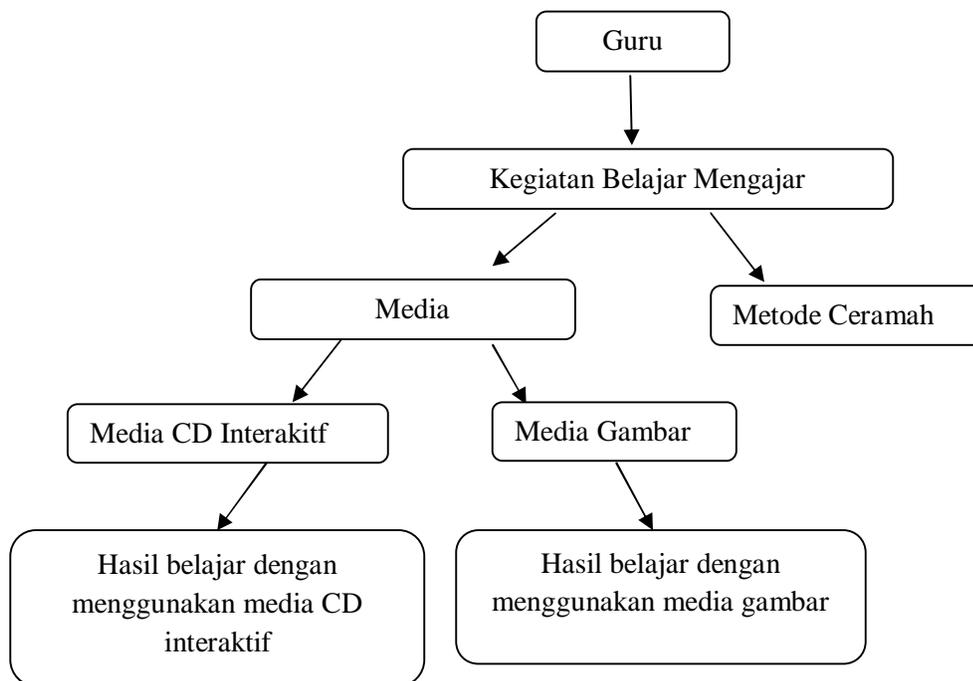
B. Kerangka Berfikir

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa. Guru sangat dituntut terampil dalam mengajar yang secara global meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru harus mampu menyusun setiap program yang dimulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang tepat dan bervariasi, media yang tepat sesuai dengan isi materi pelajaran sehingga kurikulum kegiatan tersusun dengan baik. Setelah perencanaan pembelajaran selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana tersebut sesuai dengan kaidah ilmu keguruan, mampu menggunakan media dengan benar sesuai dengan materi pelajaran, tanpa mengabaikan situasi dan kondisi segala perubahannya. Hal ini bertujuan agar proses

pembelajaran terjadi secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Keberhasilan suatu pembelajaran umumnya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran yang bersangkutan.

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua materi pelajaran khususnya materi geografi mengenai pembentukan muka bumi hanya dapat dijelaskan oleh guru hanya dengan kata-kata atau kalimat, hal ini tentu saja akan menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu permasalahan. Untuk itu, guru memerlukan sebuah media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu pengalaman konkret siswa, dimana siswa dapat ikut terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa cepat bosan dalam belajar. Pemilihan media untuk kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan isi materi pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan yaitu media gambar. Media gambar dalam pembelajaran geografi khususnya materi sejarah pembentukan muka bumi memiliki kelebihan yaitu dapat menggambarkan ilustrasi yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi, dimana siswa dapat melihat gambar-gambar dari proses terjadinya muka bumi dan bagian-bagian muka bumi, akan tetapi penggunaan media gambar memiliki kekurangan yaitu hanya sebatas memanfaatkan indera penglihatan saja. Hal ini tentu saja dapat membuat siswa sedikit mengalami hambatan dalam memahami kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh guru dalam menjelaskan gambar yang bersangkutan dengan materi. Oleh karena itu diperlukan media yang dapat menjelaskan materi mengenai

pembentukan muka bumi tidak hanya secara visual tetapi juga secara verbal. Media yang dapat digunakan yaitu media CD interaktif. Penggunaan media CD interaktif memiliki kelebihan untuk dapat membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan, karena media CD interaktif dapat menampilkan gambar serta suara yang bersamaan, selain itu media CD interaktif cocok untuk mengajarkan materi yang memiliki suatu proses atau tahapan di dalam penjelasan materi tersebut, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran secara detail, menarik, variatif dan interaktif. Oleh karena itu, ada kemungkinan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media gambar dengan media CD interaktif pada materi sejarah pembentukan bumi.



Gambar 3. Alur Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi antara guru yang menggunakan media CD interaktif dengan media gambar pada siswa kelas X di SMA Negeri 54 Jakarta Timur

B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 54 Jakarta Timur, Kompleks Pendidikan Rawa Bunga, Kelurahan Rawa Bunga Kecamatan Jatinegara. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - Oktober 2010

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan dua kelompok belajar yang diberi perlakuan berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas ditetapkan sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan media CD interaktif, sedangkan untuk kelas kontrol mendapat perlakuan dengan menggunakan media gambar.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X pada SMA Negeri 54 Jakarta Timur yang terdiri dari 8 kelas sebanyak 304 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan

menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun syarat dari *purposive sampling* dari penelitian ini yaitu: materi yang pelajaran yang diberikan oleh guru sama, kelas tersebut mempunyai nilai rata-rata dibawah KKM pada mata pelajaran geografi berdasarkan dokumentasi guru dan kelas tersebut memiliki karakteristik yang cenderung sama. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelas yaitu satu kelas (Kelas XC) sebagai kelas eksperimen dan satu kelas (Kelas XE) sebagai kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kelas XC dan kelas XE jika dibandingkan dengan kelas X lainnya, rata-rata siswa kelas XC dan kelas XE mendapatkan nilai geografi dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, siswa di kelas XC dan kelas XE cenderung senang bercanda atau mengobrol didalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar.

E. Variabel Penelitian dan Sumber Data

1. Variabel Penelitian

Variabel Bebas (X) adalah penggunaan media gambar dan media CD interaktif

Variabel Terikat (Y) adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari hasil belajar pre-tes dan post-tes siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, berupa test tertulis berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 30 soal dengan 5 jawaban alternatif. Skor untuk setiap soal adalah satu untuk jawaban yang benar dan nol untuk setiap jawaban yang salah. Tes hasil belajar dilakukan dua kali. Pertama, pre-tes yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru. Kedua, post-tes yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah mendapat perlakuan yang diajarkan oleh guru.

Tabel : 2. Kisi-Kisi Soal Pre-tes dan Post-tes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Materi Pokok	Sub Pokok Materi	Indikator	Butir Soal
1.	Pembentukan muka bumi	Pekembangan muka bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sejarah pembentukan bumi • Memahami teori perkembangan bentuk muka bumi • Menganalisis perkembangan bentuk muka bumi • Mengklasifikasikan perkembangan bentuk muka bumi 	1,2 3,4 5 6
		Struktur lapisan bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bagian-bagian dari lapisan bumi • Mengidentifikasi bagian-bagian dari lapisan bumi 	7,8 9,10

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengaplikasikan bagian-bagian dari lapisan bumi • Menganalisis bagian dari lapisan bumi 	11,12 13
	Teori tektonik lempeng	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan teori tektonik lempeng • Memahami teori tektonik lempeng • Mengaplikasikan teori tektonik lempeng • Menganalisis teori tektonik lempeng 	14,15,16 17,18,19 20 21, 22
	Persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia • Memahami persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia • Mengaplikasikan persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia • Menganalisis persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia 	23 24 25, 26, 27, 28 29,30

Berdasarkan klasifikasi taksonomi bloom mengenai tingkat kemampuan dengan bentuk tipe tes, maka kisi-kisi instrumen untuk soal pre-tes dan pos-tes adalah sebagai berikut:

Tabel: 3. Kisi – kisi Instrumen Berdasarkan Klasifikasi Taksonomi Bloom

Aspek Yang Diukur	No Butir Soal	Jumlah
Pengetahuan (C1)	1, 2, 9, 10, 14, 15, 16, 23	8
Pemahaman (C2)	3, 4, 7, 8, 17, 18, 19, 24	8
Aplikasi / Penerapan (C3)	6, 11, 12, 20, 25, 26, 27, 28	8
Analisis (C4)	5, 13, 21, 22, 29, 30	6

Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengujian instrumen adalah sebagai berikut:

a) Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan valid dan kesahihan suatu instrumen. Dalam penelitian ini instrumen diuji validitas melalui perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 16.0, dengan cara membandingkan nilai r_{tabel} dengan r_{hitung} yang terdapat pada *pearson correlation*. Menurut Priyanto (2010) jika nilai r_{hitung} pada *pearson correlation* lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen dikatakan valid. Instrumen dalam penelitian ini berupa butir soal yang berjumlah 30 butir yang di uji cobakan kepada 30 siswa.

b) Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini reliabilitas dihitung menggunakan teknik *alpha cronbach*, dengan perhitungan reliabilitas instrumen menggunakan SPSS versi 16.0. Adapun koefisien reliabilitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel: 4. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat tinggi	0.800 – 1.00
Tinggi	0.600 – 0.800
Cukup	0.400 – 0.600
Rendah	0.200 – 0.400
Sangat rendah	0.000 – 0.200

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2009)

G. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji-t *Independent Sample t-Test*, dimana menurut Trihendardi (2007) *Independent Sample t-Test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Perhitungan Uji-t *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 dengan nilai α 0.025. Sesuai dengan kriteria pengujian uji-t didapatkan:

- Jika Sig (2-tailed) $> \alpha$ (0.025) atau jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima
- Jika Sig (2-tailed) $< \alpha$ (0.025) atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Sebelum dianalisis uji-t, dilakukan penskoran dan penilaian pre-tes dan pos-tes, kemudian dilakukan uji persyaratan data yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian normal atau tidak. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data dengan uji *Kolmogrove-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0 dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0.05$ maka data berdistribusi normal
- Jika angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada penelitian ini dilakukan uji homogenitas data dengan uji *Test of Homogeneity of Variance* dan didasarkan pada rata-rata *Based on Mean* dengan alat yang digunakan untuk menghitung SPSS Versi 16.0, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0.05$ maka data tiap kelompok sama (homogen)
- Jika angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0.05$ maka data tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

H. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu diadakan tes awal (pre-tes) yang diberikan pada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal tingkat kemampuan siswa, kemudian diberikan tes akhir (post-tes) untuk melihat kondisi akhir tingkat kemampuan siswa setelah diberi perlakuan berupa media CD interaktif pada kelas eksperimen dan media gambar pada kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 45 menit. Adapun langkah-langkah prosedur penelitiannya sebagai berikut:

1. Teknik Pelaksanaan Penelitian di Kelas Eksperimen

a. Tahap Awal

Tahap awal penelitian ini yaitu membuat serta menyusun rancangan pembelajaran yang berpedoman pada silabus serta menerapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, di mana metode yang dipakai yaitu metode ceramah. Selanjutnya menyiapkan media CD interaktif yang diproduksi oleh Ajimut (2007) dalam seri CD – Interaktif Geografi yang menjelaskan mengenai materi sejarah pembentukan bumi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun cara mengaplikasikan CD interaktif terdapat pada lampiran 24. Guru yang mengajar pada penelitian ini adalah sama baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

b. Tahap Pelaksanaan

- **Pertemuan Pertama (Kamis, 23 September 2010)**

Pembelajaran diawali dengan pemberian pre-tes untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa mengenai materi sejarah pembentukan bumi.

- **Pertemuan Kedua (Kamis, 30 September 2010)**

Guru menjelaskan materi mengenai proses terjadinya bumi dan karakteristik lapisan bumi dengan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media CD interaktif. Siswa menyimak materi yang di sampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus.

- **Pertemuan Ketiga (Kamis, 7 Oktober 2010)**

Guru menjelaskan materi mengenai teori tektonik lempeng dan kaitannya dengan persebaran gunung api dan gempa bumi di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media CD interaktif. Siswa menyimak materi yang di sampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus.

- **Pertemuan Ke-Empat (Kamis, 14 Oktober 2010)**

Guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi. Selanjutnya diadakan post-tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai materi sejarah pembentukan bumi yang dilihat dari hasil belajar siswa apakah mengalami peningkatan hasil belajar.

2. Teknik Pelaksanaan Penelitian di Kelas Kontrol

a. Tahap Awal

Tahap awal penelitian ini yaitu membuat serta menyusun rancangan pembelajaran yang berpedoman pada silabus serta menerapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, di mana metode yang dipakai yaitu metode ceramah. Kemudian menyiapkan media berupa gambar-gambar yang menjelaskan mengenai materi sejarah pembentukan bumi yang diperoleh dari internet (<http://afrogeonesa.site90.com/15Materi.htm/>) dan (<http://blogofgeo.wordpress.com>) maupun buku pelajaran geografi kelas X penerbit Esis (2007) dan Platinum (2008) yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru yang mengajar pada penelitian ini adalah sama baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

b. Tahap Pelaksanaan

- **Pertemuan Pertama (Kamis, 23 September 2010)**

Pada pertemuan sebelum guru memberikan penjelasan materi, diadakan pre-tes untuk mengukur kemampuan siswa mengenai materi sejarah pembentukan bumi.

- **Pertemuan Kedua (Kamis, 30 September 2010)**

Guru menjelaskan materi mengenai proses terjadinya bumi dan karakteristik lapisan bumi dengan menggunakan metode ceramah dan media gambar. Siswa menyimak gambar yang di sampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus.

- **Pertemuan Ketiga (Kamis, 7 Oktober 2010)**

Guru menjelaskan materi mengenai teori tektonik lempeng dan kaitannya dengan persebaran gunung api dan gempa bumi di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah dan media berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan teori tektonik lempeng dan persebaran gunung api di Indonesia. Siswa menyimak gambar yang di sampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus.

- **Pertemuan Ke-Empat (Kamis, 14 Oktober 2010)**

Guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi. Selanjutnya diadakan post-tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai materi sejarah pembentukan bumi yang dilihat dari hasil belajar siswa apakah mengalami peningkatan hasil belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

SMA Negeri 54 merupakan salah satu SMA Negeri yang terletak di Jalan Jatinegara Timur IV, Kompleks Pendidikan Rawa Bunga, Kelurahan Rawa Bunga Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Sekolah yang mendapat predikat Sekolah Standar Nasional (SSN) di tingkat Jakarta Timur ini memiliki luas bangunan 3.850 m² dan secara umum, keadaan lingkungan SMAN 54 cukup nyaman, aman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena lokasinya yang terletak di daerah perumahan dan tidak terletak pada jalan raya utama.

SMA Negeri 54 ini mempunyai tenaga pengajar tetap sebanyak 65 orang dan tenaga honorer 10 orang, serta 25 karyawan tata usaha. Jumlah siswa seluruhnya pada tahun ajaran 2010/2011 mencapai 1.036 siswa dengan jumlah tiap kelasnya antara 38 sampai 40 siswa. SMA Negeri 54 memiliki 27 ruang kelas yang setiap ruang kelas merupakan ruangan khusus materi pelajaran karena SMA Negeri 54 memiliki sistem *moving class*. Setiap kelas sudah dilengkapi dengan dua buah pendingin ruangan (AC), sehingga kondisi kelas cukup nyaman saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah ini sudah cukup lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, diantaranya media belajar cukup lengkap seperti adanya LCD (*Liquid Crystal Display*) sebanyak 10 unit di setiap ruang mata pelajaran (ruangan agama 1, ruangan ekonomi 1, ruangan geografi, ruangan sejarah,

ruangan sosiologi, ruangan bahasa 1, ruangan matematika 1, ruangan fisika 1, ruangan kimia 1, dan ruangan biologi 1) yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran pada saat mengajar di kelas, kemudian sekolah ini pun sudah memiliki *free-hotspot* sendiri untuk memudahkan guru maupun siswa untuk mengakses internet. Selain itu, di sekolah ini juga terdapat ruang aula, perpustakaan, 2 buah laboratorium bahasa, 1 buah laboratorium komputer, 3 buah laboratorium IPA dan 4 lapangan olahraga. Ruang penunjang lainnya antara lain ruang BP/BK, ruang OSIS, UKS, koperasi, gudang, mushola, toilet di setiap lantai, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU, kantin, tempat parkir, serta ruang penjaga sekolah yang kesemuanya dalam keadaan baik.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Pre-tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Hasil Pre-tes Kelas Eksperimen

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat pre-tes, nilai terendah yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah sebesar 43.3 sedangkan nilai tertinggi adalah 70, dari nilai hasil pre-tes tersebut diperoleh rata-rata kelas sebesar 54.81, simpangan baku 6.30 dan variansi 39.72 (data dapat dilihat pada lampiran 10). Data hasil pre-tes kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel: 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pre-tes Kelas Eksperimen

Nilai Siswa	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
43.3	2	5.6
46.7	3	8.3
50	6	16.7
53.3	9	25
56.7	6	16.7
60	6	16.7
63.3	1	2.8
66.7	2	5.6
70	1	2.8
Total	36	100

Sumber: Hasil Penelitian, Oktober 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai pre-tes terendah yang diperoleh siswa yaitu 43.3 dengan frekuensi sebanyak 2 orang dengan persentasenya sebesar 5.6%. Untuk nilai tertinggi yaitu 66.7 dan 70 dengan frekuensi untuk nilai 66.7 sebanyak 2 orang dengan persentase 5.6%, untuk nilai 70 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2.8% dari keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti tes di kelas tersebut sebanyak 36 siswa.

Total soal tes yang diberikan sebanyak 30 soal, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab soal dengan total nilai kurang dari 50 hanya 11 orang atau sekitar 30.6%, sedangkan siswa lainnya sebanyak 25 orang atau 69.4% dapat menjawab soal dengan benar lebih dari setengah soal tes yang diberikan.

b. Hasil Pre-tes Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat pre-tes, nilai terendah yang diperoleh siswa pada kelas kontrol adalah sebesar 43.3, sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 66.7 dari hasil pre-tes tersebut diperoleh rata-rata kelas 53.70,

simpangan baku 6.16 dan varians 37.96 (data dapat dilihat pada lampiran 11). Data hasil pre-tes kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pre-tes Kelas Kontrol

Nilai Siswa	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
43.3	2	5.6
46.7	5	13.9
50	8	22.2
53.3	7	19.4
56.7	7	19.4
60	2	5.6
63.3	3	8.3
66.7	2	5.6
Total	36	100

Sumber: Hasil Penelitian, Oktober 2010

Dari data di atas, dapat diketahui nilai pre-tes terendah yang diperoleh siswa yaitu 43.3 dengan frekuensi sebanyak 2 orang dan persentasenya sebesar 5.6%. Untuk nilai tertinggi yaitu 66.7 dengan frekuensi sebanyak 2 orang dan persentasenya sebesar 5.6% dari keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti tes di kelas tersebut sebanyak 36 siswa.

Total soal tes yang diberikan pada kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen sebelumnya yaitu sebanyak 30 soal, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab soal tes dengan nilai kurang dari 53.3 sebanyak 15 orang atau 41.7%, sedangkan siswa lainnya sebanyak 21 orang atau 58.3% dapat menjawab soal dengan benar lebih dari separuh soal tes yang diberikan.

2. Hasil Post-tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Hasil Post-tes Kelas Eksperimen

Berdasarkan data pada saat post-tes pada kelas eksperimen, nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 86.7, dari hasil tersebut diperoleh rata-rata kelas 72.69, simpangan baku 6.61 dan varians sebesar 43.76 (data dapat dilihat pada lampiran 12). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah pengajaran berlangsung. Jika pada saat pre-tes diperoleh rata-rata sebesar 54.81, sedangkan pada saat post-tes rata-rata mengalami peningkatan menjadi 72.69 dengan selisih antara rata-rata siswa pada saat pre-tes dan rata-rata siswa pada saat post-tes adalah sebesar 17.88. Data hasil post-tes kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Post-tes Kelas Eksperimen

Nilai Siswa	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
60	1	2.8
63.3	3	8.3
66.7	6	16.7
70	8	22.2
73.3	4	11.1
76.7	7	19.4
80	4	11.1
83.3	1	2.8
86.7	2	5.6
Total	36	100

Sumber: Hasil Penelitian, Oktober 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai post-tes terendah yang diperoleh siswa terdapat pada nilai 60 dengan frekuensi sebanyak 1 orang dengan

persentase 2.8%. Untuk nilai tertinggi adalah terdapat pada nilai 86.7 dengan frekuensi sebanyak 2 orang dengan persentase 5.6%, jika dilihat siswa paling banyak memperoleh nilai 70 dan 76.7 dengan masing-masing frekuensi 8 dan 7 orang.

dari data diatas dapat dilihat bahwa seluruh siswa dapat menjawab soal dengan benar lebih dari 15 butir soal yang artinya lebih dari separuh total soal yang diberikan.

Total soal post-tes yang diberikan pada kelas eksperimen ini sama dengan jumlah soal pada saat pre-tes yaitu sebanyak 30 soal, dari data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai antara sebelum dan sesudah pengajaran pada kelas eksperimen. Dimana nilai post-tes lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai pre-tes. Pada saat pre-tes nilai tertinggi siswa yaitu 70, maka pada saat post-tes nilai tertinggi siswa adalah 86.7, sedangkan untuk nilai terendah pada saat pre-tes yaitu 43.3, dan pada saat post-tes skor terendah siswa yaitu 60.

b. Hasil Post-tes Kelas Kontrol

Berdasarkan data pada saat post-tes pada kelas kontrol, nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu sebesar 50 dan nilai tertinggi sebesar 76.7, dari hasil tersebut diperoleh rata-rata kelas 63.41, simpangan baku 5.83 dan varians sebesar 34.05 (data dapat dilihat pada lampiran 13). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah pengajaran berlangsung, meskipun peningkatan nilai pada saat pre-tes dan post-tes tidak terlalu tinggi. Jika pada saat pre-tes diperoleh rata-rata sebesar 53.70, sedangkan pada saat post-tes rata-rata mengalami peningkatan menjadi 63.41 dengan selisih

antara rata-rata siswa pada saat pre-tes dan rata-rata siswa pada saat post-tes adalah sebesar 9.71. Data hasil post-tes kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Post-tes Kelas Kontrol

Nilai Siswa	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
50	1	2.8
53.3	3	8.3
56.7	1	16.7
60	8	22.2
63.3	10	11.1
66.7	4	19.4
70	8	11.1
76.7	1	2.8
Total	36	100

Sumber: Hasil Penelitian, Oktober 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai post-tes terendah yang diperoleh siswa yaitu 50 dengan frekuensi sebanyak 1 orang sedangkan persentasenya sebesar 2.8%. Untuk nilai tertinggi yaitu 76.7 dengan frekuensi sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2.8%. Jika dilihat, nilai yang paling banyak diperoleh siswa yaitu sebesar 63.3 dengan frekuensi 10 orang. Dari data di atas dapat dilihat bahwa seluruh siswa dapat menjawab soal dengan benar lebih dari 14 butir soal yang artinya hampir separuh total soal yang diberikan.

Total soal post-tes yang diberikan pada kelas eksperimen ini sama dengan jumlah soal pada saat pre-tes yaitu sebanyak 30 soal, dari data ini ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai antara sebelum dan sesudah pengajaran pada kelas kontrol, yakni nilai post-tes lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai pre-tes. Pada saat pre-tes nilai tertinggi siswa yaitu 66.7, sedangkan pada saat post-tes nilai tertinggi siswa

adalah 76.7. Nilai terendah pada saat pre-tes yaitu 43.3 dan pada saat post-tes nilai terendah siswa yaitu 50.

C. Uji Persyaratan Data

1. Uji Validitas

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 siswa dengan jumlah butir soal sebanyak 30 butir. Pengujian validitas instrumen menggunakan SPSS Versi 16.0. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa instrumen (butir soal) yang valid sebanyak 25 soal dari 30 soal dengan harga r_{tabel} sebesar 0.361 (data dapat dilihat pada lampiran 7).

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas instrumen berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS Versi 16.0. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar 0.900 yang berarti sangat tinggi reliabilitasnya (data dapat dilihat pada lampiran 8).

3. Uji Normalitas

Untuk mengujii normalitas data pre-tes dan post-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan uji *Kolmogrove-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 yang terbagi menjadi 36 siswa di kelas eksperimen dan 36 siswa di kelas kontrol. Sesuai dengan ketentuannya, apabila sampel < 100 orang maka uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan kriteria pengujian

normalitas jika *Signifikansi (Kolmogrove-Smirnov / Shapiro Wilk)* $> \alpha$ (0.05) maka data berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Data Pre-tes Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas data pre-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 9. Perhitungan Uji Normalitas Pre-tes Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Sampel	Taraf Signifikan	α	Kesimpulan
Eksperimen	36	0.252	0.05	Distribusi Normal
Kontrol	36	0.093	0.05	Distribusi Normal

Sumber: Hasil Perhitungan dalam SPSS Ver.16, Oktober 2010

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0.252 yang berarti $\text{Sig (0.252)} > \alpha$ (0.05) sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan untuk kelas kontrol nilai signifikansi sebesar 0.093 yang berarti $\text{Sig (0.093)} > \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. (data dapat dilihat pada lampiran 14 dan 15).

b. Uji Normalitas Data Post-tes Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas data post-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 10. Perhitungan Uji Normalitas Post-tes Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Sampel	Taraf Signifikan	α	Kesimpulan
Eksperimen	36	0.242	0.05	Distribusi Normal
Kontrol	36	0.073	0.05	Distribusi Normal

Sumber: Hasil Perhitungan dalam SPSS Ver.16, Oktober 2010

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0.242 yang berarti $\text{Sig} (0.242) > \alpha (0.05)$ sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan untuk kelas kontrol nilai signifikansi sebesar 0.073 yang berarti $\text{Sig} (0.073) > \alpha (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. (data dapat dilihat pada lampiran 16 dan 17).

4. Uji Homogenitas

a. Uji Homogenitas Data Pre-tes dan Post-tes Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji homogenitas data pre-tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 11. Perhitungan Uji Homogenitas Pre-tes dan Post-tes Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Df	Taraf Signifikan	α	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	70	0.589	0.05	Homogen
Kelas Kontrol	70	0.557	0.05	Homogen

Sumber: Hasil Perhitungan dalam SPSS Ver.16, Oktober 2010

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk pre-tes dan post-tes kelas eksperimen sebesar 0.589 dan $\alpha 0.05$ berarti $\text{Sig} (0.589) > \alpha (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan pre-tes dan post-tes untuk kelas eksperimen bersifat homogen, sedangkan nilai signifikansi untuk pre-tes dan post-tes kelas kontrol sebesar 0.557 dan $\alpha 0.05$ yang berarti $\text{Sig} (0.557) > \alpha 0.05$ sehingga dapat disimpulkan pre-tes dan post-tes untuk kelas kontrol bersifat homogen (data dapat dilihat pada lampiran 18 dan 19).

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji persyaratan data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, data hasil dalam penelitian tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-t *Independent Sample t-Test*. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai Sig (2-tailed) 0.000 dengan α 0.025 maka dapat dinyatakan bahwa Sig (2-tailed) 0.000 < α (0.025) yang berarti H_0 ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara guru yang menggunakan media CD interaktif dengan media gambar (data dapat dilihat pada lampiran 21).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua kelas yang dijadikan sampel. Pertama, kelas eksperimen yang merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media CD interaktif dan kedua, kelas kontrol yang merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media gambar. Media CD interaktif yang digunakan merupakan media yang diproduksi oleh Ajimut (2007) dalam seri CD – Interaktif Geografi, sedangkan media gambar yang digunakan berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diperoleh dari internet (<http://afrogeonesa.site90.com/15Materi.htm/>) dan (<http://blogofgeo.wordpress.com>) maupun buku pelajaran geografi kelas X penerbit Esis (2007) dan Platinum (2008). Guru yang mengajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah guru yang sama. Pelaksanaan penelitian terdiri dari 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 45 menit. Sebelum melakukan

penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat dan menyusun rancangan pembelajaran yang berpedoman kepada silabus, serta menerapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk kelas eksperimen, pada pertemuan pertama dilakukan pre-tes selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan materi mengenai proses terjadinya bumi dan karakteristik lapisan bumi dengan menggunakan metode ceramah dan media CD interaktif. Pada saat menggunakan media CD interaktif, guru hanya mengklik materi yang akan disampaikan kemudian guru tidak harus menjelaskan materi secara menyeluruh kepada siswa meskipun metode yang disampaikan berupa ceramah tetapi guru hanya sebatas memberikan pengantar dan pengulasan dari materi yang disampaikan. Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus. Diantara sela-sela penjelasan guru, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Pada pertemuan ketiga, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi mengenai teori tektonik lempeng dan kaitannya dengan persebaran gunung api dan gempa bumi di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah dan media CD interaktif. Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus. Diantara sela-sela penjelasan guru, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Kemudian guru mengulas kembali materi yang disampaikan dan memberikan kesimpulan. Pada

pertemuan ke-empat, diadakan post-tes selama 2 x 45 menit untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai materi Sejarah Pembentukan bumi setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media CD interaktif.

2. Untuk kelas kontrol, pada pertemuan pertama dilakukan pre-tes selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan materi mengenai proses terjadinya bumi dan karakteristik lapisan bumi dengan menggunakan metode ceramah dan media gambar. Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus. Diantara sela-sela penjelasan guru, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Pada pertemuan ketiga, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi mengenai teori tektonik lempeng dan kaitannya dengan persebaran gunung api dan gempa bumi di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah dan media berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan teori tektonik lempeng dan persebaran gunung api di Indonesia dan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru melalui LCD atau infokus. Diantara sela-sela penjelasan guru, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Kemudian guru mengulas kembali materi yang disampaikan dan memberikan kesimpulan. Pada pertemuan ke-empat, diadakan post-tes selama 2 x 45 menit untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai materi Sejarah Pembentukan bumi setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media gambar.

Istrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes yang berbentuk pilihan ganda dengan lima jawaban alternatif, dimana setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan untuk jawaban yang salah diberi skor 0. Tes ini disusun berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pada mata pelajaran Geografi kelas X semester I dengan materi ajar yaitu Sejarah Pembentukan Bumi. Dalam penelitian ini, tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pertama, pre-tes yang diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Kedua, post-tes yang diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan.

Pada saat pre-tes nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 54.81, sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol sebesar 53.70 sehingga diperoleh selisih rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat pre-tes adalah sebesar 1.11. Berdasarkan hasil pre-tes dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda atau bisa dikatakan hampir sama. Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan cukup baik karena rata-rata siswa berada pada rentang nilai diatas 50 yang artinya setengah dari soal pre-tes dapat dijawab dengan baik oleh siswa. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen diberikan pengajaran dengan menggunakan media CD interaktif dan kelas kontrol menggunakan media gambar, kemudian dilakukan post-tes yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Setelah

dilakukan post-tes dengan jumlah soal yang sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen yaitu sebesar 72.69 dan pada kelas kontrol sebesar 63.41 dengan selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 9.28.

Berdasarkan data nilai pre-tes dan post-tes di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana pada kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 17.88 sedangkan untuk kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9.71, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada peningkatan nilai rata-rata kelas kontrol.

Pada penelitian ini dilakukan analisis data untuk menguji normalitas data, homogenitas dan menguji hipotesis. Langkah pertama yang dilakukan yaitu melakukan uji persyaratan data, yaitu uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk* dengan alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0 dan uji homogenitas dengan *Tes of homogeneity of Variance* dengan alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika, diperoleh data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal dan homogen karena memenuhi ketentuan yaitu nilai Signifikansi (sig) $> \alpha$ (0.05). Setelah dilakukan uji persyaratan data, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 diperoleh Sig (2-tailed) $0.000 < \alpha$ (0.025) yang berarti H_0 yang menyatakan tidak

terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi ditolak, sehingga hipotesis alternatif diterima. Pada tabel group statistik terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 397.75 dan untuk kelas kontrol 161.75, artinya bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai kontrol. Sedangkan perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 236.

Dari hasil perhitungan uji hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media CD interaktif memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menggunakan media gambar.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai aspek klasifikasi soal berdasarkan sub pokok materi yang berfungsi untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan kognitif siswa sampai sejauh mana tingkat kemampuan kognitif dalam hubungannya dengan bentuk atau tipe tes yang diberikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media CD interaktif dan kelas kontrol yang menggunakan media gambar dengan menggunakan prosentase. Adapun aspek yang diukur terdiri dari perkembangan muka bumi, struktur lapisan bumi, teori tektonik lempeng dan persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia.

Berdasarkan data hasil tes mengenai aspek perkembangan muka bumi yang terdiri dari empat indikator maka didapatkan, pada indikator yang menjelaskan

mengenai mengidentifikasi sejarah pembentukan bumi, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 87.5% dan untuk kelas kontrol sebesar 81.9%. Pada indikator mengenai memahami teori perkembangan bentuk muka bumi, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 73.6% sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 50%. Pada indikator mengenai menganalisis perkembangan bentuk muka bumi, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 88.9% dan untuk kelas kontrol sebesar 80.6%. Pada indikator mengenai mengklasifikasi perkembangan bentuk muka bumi, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 91.7% dan untuk kelas kontrol sebesar 86.1%. Dari data tersebut, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pada aspek pembentukan muka bumi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata-rata siswa yang menjawab dengan benar pada aspek ini adalah untuk kelas eksperimen sebesar 85.4% dan kelas kontrol sebesar 74.6% (data dapat dilihat pada lampiran 22).

Untuk aspek struktur lapisan bumi, indikator yang diukur terdiri dari memahami bagian-bagian dari lapisan bumi, mengidentifikasi bagian-bagian dari lapisan bumi, mengaplikasikan bagian-bagian dari lapisan bumi dan menganalisis bagian dari lapisan bumi. Pada indikator yang menjelaskan mengenai memahami bagian-bagian dari lapisan bumi, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 76.4% dan untuk kelas kontrol sebesar 50%. Pada indikator mengidentifikasi bagian-bagian dari lapisan bumi, siswa yang menjawab dengan

benar pada kelas eksperimen sebesar 75% dan untuk kelas kontrol sebesar 63.9%. Pada indikator yang menjelaskan mengenai mengaplikasikan bagian-bagian dari lapisan bumi, siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen sebesar 54.2% dan untuk kelas kontrol sebesar 27.7%. Pada indikator mengenai menganalisis bagian dari lapisan bumi, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 61.1% dan untuk kelas kontrol sebesar 52.8%. Dari data tersebut, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pada aspek struktur lapisan bumi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata-rata siswa yang menjawab dengan benar pada aspek ini adalah untuk kelas eksperimen sebesar 66.6% dan kelas kontrol sebesar 48.6% (data dapat dilihat pada lampiran 22).

Untuk aspek teori tektonik lempeng, indikator yang diukur terdiri dari menjelaskan teori tektonik lempeng, memahami teori tektonik lempeng, mangaplikasikan teori tektonik lempeng dan menganalisis teori tektonik lempeng. Pada indikator yang menjelaskan teori tektonik lempeng, siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen sebesar 70.36% dan untuk kelas kontrol sebesar 61.6%. Pada indikator mengenai memahami teori tektonik lempeng, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 95.3% dan untuk kelas kontrol sebesar 88.9%. Pada indikator mengenai mengaplikasikan teori tektonik lempeng, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 83.3% dan untuk kelas kontrol sebesar 69.4%. Pada indikator mengenai menganalisis teori

tektonik lempeng, siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen sebesar 73.6% dan untuk kelas kontrol sebesar 66.6%. Dari data tersebut, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pada aspek teori tektonik lempeng antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata-rata siswa yang menjawab dengan benar pada aspek ini adalah untuk kelas eksperimen sebesar 80.6% dan kelas kontrol sebesar 71.6% (data dapat dilihat pada lampiran 23).

Untuk aspek persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, indikator yang diukur terdiri dari mengidentifikasi persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, memahami persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, mengaplikasikan persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia dan menganalisis persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia. Pada indikator mengenai mengidentifikasi persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen sebesar 86.1% dan untuk kelas kontrol sebesar 83.3%. Pada indikator mengenai memahami persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen sebesar 91.7% dan untuk kelas kontrol sebesar 86.1%. Pada indikator mengenai mengaplikasikan persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen sebesar 63.1% dan untuk kelas kontrol sebesar 56.2%. Pada indikator mengenai menganalisis persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, untuk kelas eksperimen siswa yang menjawab dengan benar sebesar 100% dan untuk kelas kontrol sebesar 95.8%. Dari

data tersebut, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pada aspek persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata-rata siswa yang menjawab dengan benar pada aspek ini adalah untuk kelas eksperimen sebesar 85.2% dan kelas kontrol sebesar 80.3% (data dapat dilihat pada lampiran 23).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah pembentukan bumi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prosentase siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen dalam aspek perkembangan muka bumi sebesar 85.4% sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 74.6%. Dalam aspek struktur lapisan bumi, untuk kelas eksperimen sebesar 66.6% dan kelas kontrol sebesar 48.6%. Dalam aspek teori tektonik lempeng, untuk kelas eksperimen sebesar 80.6% dan kelas kontrol sebesar 71.6%. Dalam aspek persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia, untuk kelas eksperimen sebesar 85.2% dan kelas kontrol sebesar 80.3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk kelas eksperimen, tingkat kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan benar diatas 80% pada materi sejarah pembentukan bumi lebih banyak terdapat pada aspek perkembangan muka bumi, teori tektonik lempeng dan persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia. Untuk kelas kontrol, tingkat kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan benar diatas 80% pada materi sejarah pembentukan bumi hanya terdapat pada aspek persebaran gempa bumi dan gunung api di Indonesia.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata prosentase siswa yang menjawab dengan benar lebih banyak terdapat pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol dengan rata-rata prosentase keseluruhan dari setiap aspek sebesar 79.4% untuk kelas eksperimen dan 68.7% untuk kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena materi yang disajikan dengan media CD interaktif tidak hanya sebatas mengenai penjelasan berupa gambar (visual) yang bergerak tetapi berupa penjelasan secara audio dan teks sehingga siswa dapat menyerap materi secara audiovisual dan memungkinkan siswa untuk mencatat materi yang disajikan oleh media CD interaktif tersebut, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk kelas kontrol, karena penjelasan materi disajikan dengan media gambar sehingga siswa hanya mampu memanfaatkan indera penglihatan saja meskipun guru tetap menjelaskan materi dan keterangan gambar yang disajikan, tetapi tidak semua siswa mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media CD interaktif sebagai salah satu media alternatif yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran secara detail, menarik, variatif, dan interaktif serta penjelasan materi secara audio dan visual. Selain itu, penggunaan media CD interaktif pada saat pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat ringkasan materi dan mendengarkan penjelasan yang ada pada CD interaktif serta penjelasan

dari guru. Penggunaan media CD interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang baru kepada siswa dan dapat merangsang kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pada kelas kontrol, meskipun terjadi peningkatan nilai rata-rata pada saat pre-tes dan post-tes tetapi tidak setinggi dari kelas eksperimen, hal ini berarti penggunaan media gambar tidak cukup efektif dalam pembelajaran, karena hanya gambar-gambar saja yang ditunjukkan kepada siswa tanpa ada penjelasan yang cukup pada gambar yang ditampilkan, sehingga siswa hanya dapat memanfaatkan persepsi indera mata saja meskipun guru telah menjelaskan materi tetapi hal itu tidak dapat membuat siswa menjadi tertarik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media CD interaktif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan media gambar, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media CD interaktif sebagai media yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Geografi materi sejarah pembentukan bumi merupakan media yang cukup baik digunakan dan diterapkan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengajaran dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran geografi dalam materi sejarah pembentukan bumi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan media CD interaktif dengan media gambar pada materi sejarah pembentukan bumi di SMA Negeri 54 Jakarta Timur, dimana hasil belajar siswa yang menggunakan media CD interaktif pada materi Sejarah Pembentukan Bumi lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan media gambar, dengan hasil perhitungan Sig (2-tailed) $0.000 < \alpha$ (0.025).

B. Saran

Penggunaan media CD interaktif pada materi tertentu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu bagi guru bidang studi geografi agar dapat memanfaatkan penggunaan media CD interaktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan media gambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran tambahan untuk pengayaan dan menambah khasanah pengetahuan siswa. Selain itu, guru geografi harus bisa menguasai media CD interaktif serta dapat mencoba menggunakan media CD interaktif untuk materi geografi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Widoyo. 2001. *Epistemologi Geografi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daldjoeni, N. 1982. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.
- Danim, Sudarwan. 1994. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Heinich, Robert. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, Arief. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursyid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trihendardi. 2007. *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS 15 Deskriptif, Parametrik, Non Parametrik*. Yogyakarta: Andi.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Website:

<http://afrogeonesa.site90.com/Materi.htm>. *Apungan Benua dan Lapisan Bumi*. Diakses tanggal 17 Agustus 2010, pukul 09.15 WIB.

<http://blogofgeo.wordpress.com/picture2>. *Lempeng Benua*. Diakses tanggal 17 Agustus 2010, pukul 10.00 WIB